

BAB IV

GAMBARAN UMUM PEMUDA JALANAN

A. Latar belakang Pemuda Jalanan

Kehidupan Pemuda jalanan dengan berbagai karakteristiknya menjadi ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. *Image* negatif yang selama ini melekat pada Pemuda jalanan menjadi fokus perhatian dari semua pihak yang konsen terhadap upaya pengembangan dan pembinaan Pemuda jalanan tersebut. Lingkungan kerja atau pergaulan Pemuda jalanan yang jauh dari keluarga dan senantiasa berhadapan dengan kerasnya hidup membuat mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungannya. Kondisi tersebut juga menjadi suatu pemandangan sehari-hari tentang Pemuda jalanan di kota-kota besar di Indonesia.

Pemuda jalanan sebagai suatu permasalahan perkotaan kedatangannya sangat sulit untuk diprediksi melalui suatu angka mutlak. Saat ini belum ada data pasti tentang jumlah pemuda jalanan yang ada di Indonesia. Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat juga tidak memiliki angka yang pasti tentang jumlah Pemuda Jalanan, data yang ada baru sebatas jumlah anak jalanan yang dimiliki oleh Departemen Sosial karena permasalahan anak jalanan sudah lama menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Sedangkan permasalahan pemuda jalanan masih sedikit pihak yang menangani permasalahan pemuda jalanan salah satu diantaranya adalah kementerian negara pemuda dan Olahraga. Namun yang pasti adalah jumlah Pemuda Jalanan akan semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran dan tingginya angka urbanisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengelola Yayasan KUMALA Jakarta Dindin Komarudin dan saudara Budi dikemukakan bahwa sesungguhnya faktor penyebab pemuda jalanan turun ke jalan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi, Pemuda jalanan yang turun ke jalan karena alasan ekonomi adalah mereka yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan dengan latar belakang ekonomi keluarga yang lemah. Dindin Komarudin mengatakan:

Mereka ke jalan karena desakan ekonomi, mereka pegen kerja bantu keluarga tapi ngga dapet-dapet jadi akhirnya kejalan. Dijalan ternyata enak dan mudah mendapatkan uang jadi akhirnya keterusan. Banyak anak lulusan SMU yang kesulitan mencari pekerjaan, karena ikut-ikutan teman mencari 'uang rokok' jadi keterusan hidup di jalan

Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan tersebut karena mereka tidak mampu bersaing memperebutkan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas. Mereka beranggapan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang rendah maka mereka harus memiliki hubungan dengan dunia industri dan dunia usaha sedangkan para pemuda jalanan umumnya tidak memiliki hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu pemuda jalanan yang kalah dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan juga disebabkan karena minimnya kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri walaupun pada aspek tertentu pemuda jalanan memiliki kemampuan yang baik dalam pekerjaan.

Dengan kemampuan yang terbatas tersebut maka jalanan menjadi tempat yang paling mungkin untuk mengisi hari-hari kosong mereka untuk mendapatkan penghasilan. Aktivitas yang dilakukan pada umumnya adalah menjadi pengamen.

2. Faktor Lingkungan, Para remaja yang hidup dari keluarga berkecukupan namun memiliki pergaulan yang bebas. Remaja yang termasuk dalam kelompok ini adalah remaja yang dekat dan berteman dengan pemuda yang lebih dulu terjun di jalanan sehingga terpengaruh untuk ikut dalam aktivitas pemuda jalanan seperti mengamen dan lain sebagainya. Dindin Komarudin mengatakan:

selebihnya alasan lingkungan, asalnya iseng-iseng beli roko ternyata gampang dan keterusan. Ada yg ikut temennya misalnya anak band pengen ngelatih keberanian ke jalan jadi sekolah ia, ngamen ia, kerja juga ia.

Aktivitas yang awalnya ikut-ikutan tersebut pada akhirnya menjadi terbiasa dan berlanjut hingga dewasa. Pergaulan yang bebas menuntut biaya yang tidak sedikit dan terkadang tidak dapat di penuhi oleh orang tua sehingga biaya untuk pergaulan tersebut disiasati dengan mencari uang tambahan di jalanan. Dengan penghasilan yang cukup besar membuat para pemuda tersebut merasa nyaman untuk hidup dari jalanan.

3. Faktor keluarga, Pemuda jalanan yang memutuskan untuk hidup di jalanan karena faktor keluarga adalah pemuda yang tidak mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan emosional mereka. Mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan namun tidak ada kehangatan dalam kehidupan di keluarga mereka sehingga mereka mencari kehangatan keluarga tersebut di jalanan. Budi Udenk mengatakan:

Mereka mencari figur yang mereka anggap bisa melindungi mereka. Banyak latar belakang mereka yang 'broken home'. Terlebih lagi bagi mereka yang dari kecil tidak mengenal orang tua. Mereka butuh perhatian, butuh kasih sayang. Ketika mereka menemukan figur ini, mereka dengan mudah lari ke tindak kekerasan serta narkotika.

Di jalanan mereka dapat merasakan hangatnya persaudaraan, persahabatan dan suasana saling berbagai yang tidak di dapatkan di keluarga mereka. Keluarga yang seperti ini umumnya adalah keluarga dengan orangtua yang sibuk dan tidak harmonis sehingga curahan kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak mereka tidak terpenuhi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan Ketua Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Anto S Trisno (Anto Baret) setidaknya terdapat empat motivasi kenapa orang mengamen yaitu :

1. Mengamen sebagai karier. Mereka yang mengamen untuk karier adalah pengamen yang datang dari daerah dengan membawa serta karya-karya mereka sendiri. Malam hari mereka mengamen lalu pada siang hari mereka menawarkan lagu-lagu ciptaannya ke produser. Anto Baret mengatakan:

Mereka yang ngamen untuk karier, lanjut Anto, adalah pengamen yang datang dari daerah dengan membawa serta karya-karya sendiri. Malam ngamen, siangya menawarkan karya-karyanya ke produser. Untuk jenis yang ini, beberapa nama telah muncul.

Sebutlah, Kuntet Mangkulangit, Younky RM, John Dayat, dan lain-lain

Mereka adalah seniman yang mencoba untuk terus berkarya dan mencoba peruntungan mereka dengan mendekati diri ke produser-produser rekaman di pusat kota. Aktivitas mengamen dilakukan untuk menjaga dan mengasah kemampuan mereka dalam bermusik dan untuk memacu produktivitas mereka dalam menciptakan lagu. Selain itu aktivitas mengamen juga dilakukan untuk menyambung hidup selama mereka berada di kota karena biasanya kemampuan keuangan mereka juga tidak terlalu besar. Untuk pengamen jenis yang ini, beberapa nama telah muncul.

2. Mengamen Sebagai Batu loncatan. Anto Baret mengatakan:

Adapun pemuda yang mengamen sebagai batu loncatan menurut adalah mereka yang datang dari daerah ke Jakarta untuk mencari kerja. Sebelum mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan, untuk mengisi perut mereka mengamen. Malam hari mereka mengamen dan siangnya memasukkan lamaran ke perusahaan.

Jika bernasib baik maka mereka mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau industri, namun tidak sedikit diantara kelompok pengamen model ini yang bernasib kurang baik. Umumnya mereka kurang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh perusahaan seperti tingkat pendidikan, ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu minimnya informasi tentang dunia usaha dan dunia industri serta koneksi dengan orang di dalam perusahaan yang kurang membuat aktivitas mengirim lamaran sering tidak membuahkan hasil. Di sisi lain aktivitas mengamen yang dilakukan kadang mendapat hasil yang lumayan besar dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak jarang pengamen model ini lebih memilih untuk tetap mengamen dan menjadikan pengamen sebagai profesi.

3. Mengamen sebagai profesi, adalah mereka yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari mengamen. Anto Baret mengatakan:

Jenis keempat, adalah mereka yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari ngamen. Misalnya, bapak-bapak yang ngamen dengan sitar, dan seterusnya

Kelompok pengamen model ini biasanya sudah merasakan bahwa hasil dari mengamen ternyata mampu menghidupi diri dan keluarganya. Mereka menganggap bahwa profesi mereka layaknya seperti profesi penyanyi pada umumnya, hanya saja tempat pentas mereka adalah di jalanan. Pengamen model ini tidak menetap di dalam satu kota tertentu, posisi mereka berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain dan mereka sudah mampu membaca situasi dalam suatu wilayah terkait dengan mobilitas penduduk kota dalam waktu-waktu tertentu. Dengan kata lain seseorang yang menjadikan pengamen sebagai profesi memiliki kesempatan untuk keliling Indonesia mengunjungi kota-kota besar di Indonesia.

4. Mengamen Bukan untuk uang. Pengamen di jalanan model ini biasanya adalah anak-anak sekolah atau mahasiswa untuk sekedar mengisi waktu luang atau mencari tambahan uang jajan. Artinya mereka tidak hidup di jalanan dan tidak hidup dari jalanan. Anto Baret mengatakan:

Sedangkan mereka yang ngamen karena iseng biasanya anak-anak sekolah atau mahasiswa untuk mengisi waktu luang atau sekedar mencari "uang rokok".

Ada juga mahasiswa dari jurusan seni yang menjadikan jalanan sebagai sarana kreatif untuk mencurahkan karya-karya mereka di jalanan dan untuk mengasah kemampuan mereka dalam bermain musik atau pentas seni lainnya. Tidak jarang para pelajar dan mahasiswa ini turun kejalan dalam rangka menjalankan program organisasi ataupun menjalankan tugas-tugas akademik mereka.

Pembagian pengamen berdasarkan empat latar belakang motivasi di atas maka jenis pengamen yang terakhir tidak dapat di kategorikan sebagai pemuda jalanan. Karena mereka masih mempunyai kehidupan lain layaknya masyarakat pada umumnya sehingga tidak menjadikan jalanan sebagai kehidupan mereka. Pada saat tertentu mereka dapat memutuskan dengan keinginan mereka sendiri untuk tidak lagi bermain di jalanan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan H. Ramdhan Efendi (Anton Medan/Tan Kok Liong) disebutkan bahwa preman adalah termasuk pemuda jalanan, walaupun preman diasumsikan sangat dekat

dunia kriminal dan sering meresahkan masyarakat namun menurut Anton Medan tidak semua preman melakukan tindakan kriminalitas. Orang yang melakukan tindakan kriminalitas tidak dapat disebut preman tapi harus disebut sebagai penjahat. Anton Medan mengatakan:

Preman juga anak jalanan, preman terbagi bebrapa kategori, ada preman kerah putih dan kerah hitam, preman itu bukan penjahat. Penjahat adalah penjahat karena melanggar KUHP. Preman, apa dia melanggar KUHP, dia nongkrong di jalanan, kita ngga ngasih dia ngga apa apa, iya kan. Kalau dia maksa dialah penjahat karena melakukan kekerasan, jadi sama dengan anak jalanan, hanya saja preman lebih ditakuti dan anak jalanan sering menjadi objek dari preman itu sendiri. Tapi kondisi ini adalah sama-sama ikhlas karena anak jalanan juga membutuhkan perlindungan dari preman. Sesungguhnya kalau di lihat dalam kamus buku preman, preman itu semua adalah anak jalanan termasuk penjahat hingga amatiran itu anak jalanan.

Preman yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan dapat disebut sebagai pemuda jalanan. Preman tersebut beraktifitas dijalanan disebabkan karena ketiadaan lapangan pekerjaan. Anton Medan mengatakan:

Akar permasalahan yang utama adalah masalah perut. Masalah kemiskinan. Belum lagi masalah kebijakan pemerintah banyak yang salah. Contohnya kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka para pemuda tersebut terpaksa menjadi pengangguran lalu berkumpul di jalanan atau tempat umum dan kadang bertingkah laku di luar aturan-aturan umum di masyarakat, Sehingga masyarakat cenderung mempersepsikan preman sebagai kelompok masyarakat yang menyebabkan keresahan dan membuat lingkungan menjadi tidak nyaman.

Berdasarkan uraian dari latar belakang pemuda jalanan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa latar belakang pemuda jalanan turun kejalan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Latar belakang pemuda jalanan turun kejalan

Informan	Alasan Ekonomi	Alasan Lingkungan
Dindin Komarudin	<ul style="list-style-type: none">• Untuk Penghasilan• Menambah Uang Jajan	<ul style="list-style-type: none">• Faktor Teman• Faktor Keluarga
Anto Baret	<ul style="list-style-type: none">• Sebagai Profesi• Sebagai Batu Loncatan• Meniti Karier	<ul style="list-style-type: none">• Hanya untuk Iseng
Anton Medan	<ul style="list-style-type: none">• Tidak ada Pekerjaan• Memenuhi Kebutuhan Pokok	<ul style="list-style-type: none">• Menjaga Eksistensi

Berdasarkan penelitian dari M Ridha Haykal Amal tentang Program Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah ditemukan bahwa latar belakang anak jalanan turun kejalan adalah karena faktor kemiskinan, Partisipasi Sekolah dan Disfungsi Keluarga. Dari hasil penelitian tersebut faktor kemiskinan menjadi faktor utama munculnya anak jalanan maupun pemuda jalanan. Namun pemuda jalanan terdapat sebab lain yang tidak terjadi pada anak jalanan yaitu motivasi mendapatkan pekerjaan maupun untuk meniti karir. Sedangkan anak jalanan aktivitas dijalan lebih didorong oleh keinginan orang tua anak jalanan untuk membantu menambah penghasilan keluarga mereka.

B. Tipologi Pemuda Jalanan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam penulis dengan informan maka dapat di sebutkan beberapa tipologi pemuda jalanan adalah sebagai berikut :

1. Pengamen

Ngamen, “*mbarang*”, menurut Anto Baret adalah sebuah terminologi yang menunjuk pada sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan imbalan dengan menyanyi, baca puisi, main musik, menari, dan seterusnya. Mereka bergerak bisa dari rumah ke rumah, warung ke warung, di dalam bus, dan sebagainya.

Kehidupan komunitas pengamen merupakan kehidupan yang unik dan kompleks. Unik didasarkan pada adanya nilai dan norma yang dibangun. Secara konseptual, nilai dipahami sebagai sesuatu yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar masyarakat dan merupakan hal-hal yang harus dianggap baik dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1974).

Saat ini, mengamen adalah sebuah pekerjaan yang sering dipandang hina atau tidak kreatif. Padahal mengamen membutuhkan modal tersendiri, terutama mental yang kuat dari cibiran dan pandangan buruk orang-orang di sekitarnya. Selain mental, kemampuan suara dan memainkan alat musik, penting untuk menunjang dalam melakukan pekerjaan, yang sebenarnya adalah lebih banyak terpaksa dari pada pilihan. Pada umumnya pengamen akan berargumentasi tentang penilaian orang terhadap mereka dengan perkataan “lebih baik mengamen dari pada mencuri”.

Di jalanan pengamen mendapatkan banyak tantangan atau hambatan,. Selain pandangan yang kurang bagus, cacian dan hinaan juga panas, debu dan yang akan berakibat pada kesehatan para pengamen. Namun hal ini sering tidak dihiraukan. Selain pada fisik, jalanan juga membentuk karakter atau watak kepribadian atau perilaku para pengamen. Mayoritas pengamen memiliki watak liar, bebas dan semaunya (sering disebut liberal), namun tidak sedikit pengamen yang awalnya sangat pemalu, sopan dan tertutup. Keadaan jalanan yang keras dan penuh kompetisi telah merubah watak dan karakter mereka.

Watak inilah, yang membedakan dengan kaum pekerja yang bisa disiplin dan tanggung jawab. Watak bebas, lebih disebabkan karena himpitan hidup yang berat sehingga harus dilupakan dengan cara apapun, karena kemampun menjawabnya lemah. Maka ada pula pengamen atau anak jalanan yang melarikan diri pada narkoba, seks bebas dan hal negatif lainnya. Disadari atau tidak orang luar hanya bisa menyalahkan padahal inilah hasil produk sistem pembangunan yang dijalankan pemerintah saat ini. Selain dampak negatif banyak juga hal positif yang didapat dari

tempaan jalanan, yakni solidaritas antar kawan dan mentalitas yang kuat terbangun.

2. Preman Jalanan

Ketika mendengar kata "preman", mungkin bayangan-bayangan buruk langsung menari dibenak kita. Menurut Prof. Koentjoro Ph.D. definisi premanisme adalah segala tindakan melawan aturan, *vandalisme* (perilaku atau perbuatan merusak, menghancurkan secara kasar dan biadab), tindakan brutal, dan merupakan perilaku tidak cerdas yang kebanyakan dengan menggunakan kekuatan (uang, pengaruh, massa, dll.) untuk mendapatkan tujuan tertentu dengan mengabaikan konsensus bersama. Pendapat lain mengatakan, kata Preman berasal dari kata *Free Man* yang artinya laki-laki penganut gaya hidup bebas seenaknya sendiri, tidak peduli lingkungan, memaksakan kehendak dan lebih jauh lagi mereka adalah pelaku tindakan kriminal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002: 894), preman dimaknai sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, pemeras, dsb). Henk Schulte Nordholt (Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia, 2002: 22) menelusuri preman dalam genealogi kekerasan di Indonesia mengatakan bahwa Preman berasal dari kata *vrij-man* yang berarti orang yang bebas dari kerja paksa. Jadi, preman adalah figur jagoan yang memiliki relasi dengan kekuasaan penjajahan. Arti ini berubah menjadi prajurit berpakaian sipil serta agen dalam samaran yang lantas bertransformasi sebagai perantara kekerasan politik.

Preman telah disinonimkan dengan kejahatan. Emile Durkheim (1858- 1917) menyatakan, kejahatan mempunyai kegunaan dan tidak bisa dihilangkan. Sebagai pelaku utama kejahatan jalanan, preman merupakan sosok yang dinilai melakukan penyimpangan norma-norma. Dan, setiap abnormalitas secara otomatis berfungsi bagi masyarakat. Dalam perspektif Durkheimian (sebagaimana diuraikan oleh Scott A Lukas, 2004), terdapat empat hal yang menjadikan kejahatan memberikan keuntungan sosial.

Pertama, menciptakan batasan-batasan moral. Ketika polisi merazia preman semakin terbentuk perilaku yang dianggap baik dan tindakan yang dinilai terkutuk. Preman merupakan profil dari tindakan yang diposisikan tak bermoral. Dalam situasi yang serba represif bagi preman ini, masyarakat terus mengupayakan untuk membuat garis demarkasi antara perbuatan yang terpuji dan perilaku yang dicaci. Baik dan buruk dengan begitu gampang ditancapkan dalam kesadaran sosial.

Kedua, mengembangkan kesatuan sosial. Razia terhadap preman membuka persoalan bahwa ada hak-hak masyarakat yang dirampas. Pungutan liar yang berdalih memberikan jaminan keamanan justru menunjukkan terjadinya ketidaknyamanan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan secara maksimal. Pihak-pihak yang menjadi korban dari aksi-aksi kejahatan para preman kemudian bersatu dengan aparat negara untuk menyalahkan perilaku premanisme.

Menurut Muhammad Kuswanto preman adalah orang yang bertindak demi kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain. Jadi siapa pun bisa melakukan tindakan premanisme, bukan hanya pengangguran. Polisi yang gencar melakukan operasi preman jalanan juga sering bertindak seperti preman. Contohnya adalah, jika ada kecelakaan, yang ditabrak atau yang menabrak sama-sama harus mengeluarkan uang untuk polisi.

Kuswanto juga mengidentifikasi Preman menjadi tiga. Pertama, preman kasar, yakni yang melakukan kejahatan di jalanan, seperti mabuk, *malak*, dan *nodong*. Kedua adalah preman halus, yakni para koruptor. Preman jenis ini pelakunya bisa siapa saja, mulai pegawai rendah sampai presiden. Ketiga adalah preman rumah tangga, yakni orang yang tidak jujur dengan pasangan dan keluarganya.

Sedangkan Ulung Koeshendratmoko berpendapat, ada empat kategori Preman yang hidup dan berkembang di masyarakat, yaitu :

- a. Preman tingkat bawah.

Biasanya bernampilan dekil ,bertato dan berambut gondrong. Mereka biasanya melakukan tindakan criminal ringan misalnya memalak, memeras dan melakukan ancaman kepada korban.

b. Preman tingkat menengah

Berpenampilan lebih rapi mempunyai pendidikan yang cukup. Mereka biasanya bekerja dengan suatu organisasi yang rapi dan secara formal organisasi itu legal. Dalam melaksanakan pekerjaannya mereka menggunakan cara-cara preman bahkan lebih “kejam” dari preman tingkat bawah karena mereka merasa “legal” . Misalnya adalah Agency Debt Collector yang disewa oleh lembaga Perbankan untuk menagih hutang nasabah yang macet, Perusahaan lesing yang menarik agunan berupa mobil atau motor dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

c. Preman tingkat atas

Adalah kelompok organisasi yang berlindung di balik parpol atau organisasi massa bahkan berlindung di balik agama tertentu. Mereka “disewa “ untuk membela kepentingan yang menyewa. Mereka sering melakukan tindak kekerasan yang “dilegalkan”.

d. Preman Elit

Adalah oknum aparat yang menjadi beking perilaku premanisme , mereka biasanya tidak nampak perilakunya karena mereka adalah actor intelektual perilaku premanisme.

Dilihat dari cara kerja dan kegiatannya, maka preman pada hakikatnya bisa dipandang sebagai salah satu profesi yang ada di masyarakat. Berdasarkan pijakan ini, maka bisa dibedakan siapa yang bisa dikategorikan preman dan bukan preman. Preman sebagai profesi membuat seseorang atau sekumpulan orang yang menekuni profesi itu dalam bekerja akan berhati-hati dan penuh perhitungan serta sebisa mungkin menghindari kekerasan atas orang lain, apalagi sampai menimbulkan korban jiwa. Mereka memikirkan kelanggengan sumber nafkahnya, sehingga tak berbuat sembarangan yang mengundang perhatian orang luar apalagi melanggar hukum secara terang-terangan. Mereka punya cara tersendiri yang, meski ada di luar jalur hukum atau norma

umum, sangat sulit dibuktikan secara hukum. Makin profesional seorang preman, kelanggengan sumber nafkahnya makin terpelihara. Kalau tak profesional, klien pun akan menjauh.

Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan merupakan problematika sosial yang berawal dari sikap mental masyarakat yang kurang siap menerima pekerjaan yang dianggap kurang bergengsi, kurang memiliki prestise. Menurut psikolog dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA), Anna WD Puba S.Psi. MSi, penanganan premanisme tidak cukup melalui proses hukum, tetapi harus melibatkan institusi yang berfungsi dalam pembinaan mental.

Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan, adalah penyakit masyarakat yang berasal dari belum tertatanya pola pikir dan kesiapan mental dalam menghadapi problematika hidup. Diperlukan formulasi yang tepat untuk mengatasinya. Menurut Sosiolog Universitas Negeri Medan (Unimed), Prof Dr Bungaran Antonius Simanjuntak, solusi untuk masalah preman jalanan adalah menciptakan lapangan kerja. Sedang preman berdasi perlu adanya pembinaan tentang moral mereka.

Menurut Anton Medan, Preman terbagi dua kategori yaitu preman kerah putih dan preman tidak berkerah. Preman itu bukan penjahat karena penjahat adalah orang yang melanggar KUHP sedangkan preman belum tentu ia melanggar KUHP sejak jika ia melanggar KUHP maka ia disebut sebagai penjahat. Preman hanya beraktivitas dijalanan walaupun kadang memberikan rasa resah buat masyarakat namun tidak melakukan tindak kejahatan.

Dari uraian diatas didapatkan bahwa tidak semua preman beraktivitas dijalanan dan preman yang beraktivitas dijalanan dapat disebut sebagai pemuda jalanan

3. Pekerja Jalanan

Tipe lain dari komunitas pemuda yang ada dijalanan yaitu para pekerja jalanan. Penulis memisahkan tipologi pekerja jalanan ini dengan pengamen jalanan karena pekerja jalanan memiliki karakteristik yang

berbeda dengan pemuda jalanan lainnya. Pekerja jalanan adalah sekelompok masyarakat yang sumber penghasilannya di dapat dengan melakukan aktivitas di jalan tapi tetap memiliki kehidupan yang wajar sebagaimana warga masyarakat lainnya. Jadi walaupun sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan namun mereka masih mempunyai tempat tinggal dan hidup bersama dengan keluarga mereka secara wajar.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah para pemuda yang menjajakan dagangan di jalan, terminal, bus kota atau bahkan disela-sela kemacetan jalan tol yang biasa disebut sebagai pedagang asongan. Walaupun aktivitas mereka masih dikategorikan melanggar ketertiban umum, namun mereka menjalankan pilihan yang lebih baik dalam menghadapi kerasnya persaingan dunia kerja di kota besar di bandingkan dengan komunitas jalanan lainnya karena mereka mampu menangkap peluang pasar yang besar di jalanan. Anto Baret mengatakan :

Di jalanlah tempat mereka mendapatkan identitas itu. Setelah itu mereka pergi ke jalanan untuk mencari nafkah, lalu pemerintah bikin lagi aturan yang melarang mereka ngamen, misalnya. Tidak diakui lagi. Lalu mereka ada yang jadi tukang ojek, tukang asongan tukang tahu yang tidak berbuat jahat. Yang tidak bikin susah orang, sabar menunggu rezeki.

Alasan mereka menjadi pedagang asongan sangat sederhana, karena tidak ada lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi mereka dan berdagang di jalanan adalah pilihan yang sangat logis untuk dilakukan walaupun dianggap mengganggu ketertiban umum. Pedagang asongan ini sebagian besar tidak berharap selamanya akan berdagang terus di jalanan. Dalam benak mereka, menjadi pedagang asongan adalah hanya sebagai batu loncatan untuk mendapatkan peluang pekerjaan atau tempat berdagang yang lebih baik dan lebih besar.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Pemuda Jalanan

Berbicara mengenai karakteristik Pemuda jalanan tentu tidak akan terlepas dari karakteristik pemuda secara umum, namun demikian pemuda jalanan ternyata memiliki karakter khusus yang tidak dimiliki oleh pemuda secara umum. Beberapa karakteristik yang melekat pada pemuda jalanan adalah sebagai berikut :

1. Wataknya Keras, tidak semua pemuda jalanan memiliki watak yang keras sebelum mereka turun kejalan. Namun karena lingkungan jalanan yang juga keras sehingga pemuda jalanan tersebut harus mampu mandiri dan menyesuaikan dengan lingkungannya sebab jika tidak bisa menyesuaikan maka akan mudah disakiti oleh orang lain. Budi Udenk mengatakan:

Pemuda jalanan itu mempunyai watak yang keras karena hidup dijalan memang keras. Watak keras dari anak jalanan itu tetap terbawa walaupun sudah mengikuti program pemberdayaan dan tidak bisa hilang seluruhnya

Bagi pemuda jalanan, sifat keras ini diwujudkan dalam bentuk kemandirian dalam sikap untuk tidak mudah meminta-minta sesuatu kepada orang lain. Walau diri mereka dalam keadaan yang serba kekurangan dan sering kali mengalami kesulitan, pemuda jalanan tidak mudah untuk meminta bantuan kepada orang lain kecuali orang-orang tertentu yang sudah mereka kenal sebelumnya. Setiap kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi sangat diupayakan untuk diselesaikan sendiri dalam kelompok mereka sehingga mereka tidak bergantung kepada kelompok manapun. Namun mereka juga tidak akan menolak jika ada orang yang ingin membantu mereka agar kehidupan mereka lebih baik. Anton Baret mengatakan:

Saya tidak seperti orang lain, punya lembaga lalu minta sumbangan. Kehidupan jalanan itu saya anggap sebagai media. Media bisnis, media ekspresi. Ada yang dagang teh botol, ada yang ngamen. Ini

mandiri. Tidak merugikan orang lain. Tidak minta bantuan. Kita bisa hidup dengan nilai-nilai tatanan itu tadi.

Disisi lain sifat keras ini membuat pemuda jalanan agak sulit untuk diatur karena mereka mempunyai cara sendiri untuk mengatur diri mereka dan mereka tidak mudah untuk menerima orang yang dianggap asing karena mereka juga memiliki persepsi sendiri tentang orang-orang diluar kelompok mereka yang dianggap menjadi penyebab mereka turun ke jalan.

Pengasuh rumah singgah warung udik, Edi Piliang mengatakan :

Anak jalanan adalah orang-orang yang merdeka yang dilatar belakangi oleh faktor-faktor ekonomi, berasal dari orangtua yang tidak mampu. Mereka umumnya ingin bebas, pergaulan yang bebas. Mereka mau bertingkah seenaknya tidak ada yang mengatur mereka. Sehingga mereka menjadi tidak terkontrol.

2. Semangat, Pemuda tidak akan pernah kehabisan semangat untuk terus bergerak dan menjalani hidup. Semangat pemuda adalah semangat yang membara yang mampu memberikan energi positif kepada dirinya dan orang lain yang berada di dekat mereka.

Bagi pemuda jalanan, semangat merekalah yang membuat mereka mau turun kejalan dan mencoba melakukan sesuatu agar dapat tetap bertahan hidup, walau sebagian masyarakat memandang rendah status mereka. Bagi pemuda jalanan tidak ada istilah berdiam diri menunggu nasib baik tanpa melakukan upaya apapun. Aktivitas mereka dijalan adalah upaya mereka yang paling optimal ditengah kerasnya persaingan hidup di perkotaan. Anton Baret mengatakan:

Jalanan itu kehidupan dan kehidupan itu ada yang punya. Saya juga dari dulu sampai sekarang hidup di jalan. Ada yang ngomong, "anakmu mau jadi apa ?" Alhamdulillah sekarang sudah ada yang jadi dokter. Hidup di mana saja sama, ada pahit, ada manis. Mau yang di gedung bertingkat atau yang di jalanan. Yang penting tidak merasa menderita. Dan di hidup di jalanan pun ada tatanannya.

Dengan semangat yang tinggi tersebut mereka tetap dapat mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berarti selama mereka menjalani hidup di jalanan. Pelajaran hidup ini dapat menjadi modal bagi mereka dalam menata kehidupan yang lebih baik lagi untuk masa depan mereka.

3. Kritis, pemuda tidak mudah untuk di doktrin dengan nilai-nilai atau sesuatu yang tidak dapat diterima oleh logika mereka. Mereka akan langsung mengkritisi dan menanyakan tentang kebenaran dari suatu nilai yang diberikan kepada pemuda. Pemuda juga mempunyai kemampuan untuk melihat secara mendalam tentang permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Anto Baret mengatakan:

Kini, jumlah anggota KPJ mulai dari Aceh hingga Palu mendekati angka 100.000 orang. Jumlah massa yang besar inilah yang suka bikin ngiler para politikus, terutama saat musim kampanye seperti Pemilu Wakil Rakyat maupun Pemilu presiden. Untungnya, kata Anto, anak-anak KPJ sudah memiliki kesadaran bahwa mereka tak mau dijadikan alat. Jadi, jika pemilu kemarin ada politikus yang memberikan bantuan alat sound-system, tak berarti anak-anak KPJ akan memilihnya.

Bagi Pemuda jalanan, daya kritis tersebut masih melekat pada mereka, karena pada dasarnya mereka tetap memperhatikan fenomena sosial yang mereka alami dan mencoba mendalami apa yang menyebabkan fenomena sosial tersebut terjadi. Mereka tetap memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan diri mereka dan umumnya pemuda jalanan tersebut tidak sepaham dengan apa yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Mereka justru menganggap yang menjadi permasalahan adalah pemerintah sendiri yang tidak secara komprehensif mencegah dan menangani permasalahan bagi komunitas jalanan. Anto baret juga mengatakan:

Justru yang gak jelas itulah yang sangat perlu dibina. Logikanya, anak yang hidup bersama orang tuanya saja bisa nakal, apalagi mereka yang jauh dari pengawasan orang tua. Kalau gak dibina bisa liar.

Namun karena posisi mereka yang lebih lemah mereka tidak mampu menyampaikan dan menyuarakan aspirasi mereka. Aspirasi mereka hanya bisa mereka sampaikan melalui lagu-lagu karya mereka dan membuktikan dengan cara mereka sendiri bahwa komunitas jalanan dapat memberikan solusi bagi diri mereka sendiri dan tidak merugikan orang lain.

2. Kreatif, Sifat kreatif ini menunjukkan bahwa pemuda tidak suka dengan kemapanan dan selalu menginginkan hal-hal baru. Sikap anti kemapanan membuat pemuda berperan sebagai motor perubahan dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat, sedangkan keinginan terhadap hal-hal yang baru membuat daya kreatifitas pemuda semakin terasah dan semakin membedakan pemuda dengan kaum tua. Anto Baret mengatakan:

Anak jalanan juga butuh kreativitas. Karena anak jalanan banyak yang bakat jadi seniman. Seperti Kuntet Mangkulangit, John Dayat, Wanda Caplin, Papa T. Bob, semua dari jalanan. Itu sudah membuktikan bahwa anak jalanan kreatif dan butuh wadah untuk kreativitas.

Pemuda jalanan hidup dalam dunia yang bebas dan tidak banyak terikat dengan berbagai aturan-aturan hidup di jalanan. Kehidupan yang bebas ini justru semakin memicu daya kreatifitas mereka dalam menciptakan hal-hal baru di kehidupan mereka. Kreatifitas yang mudah dilihat adalah kreativitas dalam berseni. Dalam hal seni mereka memiliki banyak ruang dan waktu untuk berkreasi walau dengan fasilitas yang terbatas. Anto Baret mengatakan:

hidup di jalanan adalah perjuangan. Sebab, jalanan penuh dengan kepentingan. Karena itu, orang yang terperangkap di jalanan harus memiliki kemampuan bertahan hidup.

Sedangkan Edi piliang dari rumah singgah Warung Udik mengatakan :
sesungguhnya mereka itu adalah anak-anak yang kreatif. Oatknya juga bisa jalan, mereka ingin melakukan sesuatu, mereka bosan dengan tekanan terhadap situasi, mereka merasakan kesenjangan ekonomi, mereka cemburu dengan itu. Lihat saja anak-anak punk itu, mereka itu secara psikologis ingin mencuri perhatian orang-orang disekitar mereka.

Namun, tidak semua kreatifitas yang ada pada pemuda jalanan tersalurkan pada hal-hal yang positif. Bagi mereka yang dekat dengan aktifitas kriminal maka kreatifitas dalam melakukan tindakan kriminal juga semakin baik dan semakin membahayakan. Namun jika berbicara masalah kriminalitas, tidak hanya terkait dengan komunitas jalanan saja namun seluruh elemen masyarakat juga sangat mungkin terlibat dengan kriminalitas. Hanya saja komunitas jalanan ketika melakukan tindakan

kriminal dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga masyarakat menjadi trauma sedangkan elemen masyarakat lainnya melakukan tindakan kriminal secara tertutup dan tidak langsung.

3. Berani, Karakter berani pada pemuda di tunjukan pada kemampuan pemuda untuk melakukan perubahan terhadap kemapanan yang dianggap merugikan. Pemuda juga berani untuk menentang ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Anto Baret mengatakan:

Kita berusaha tidak mengganggu orang, tapi selama kita melakukan sesuatu yang kita yakini benar, kita juga tidak mau diganggu. Jadi memang ada filosofi hidup di jalanan, kalau benar harus berani. Kalau berani, konsekwensinya harus menang, kalau menang duduknya harus benar. Tidak boleh sewenang-wenang, tidak boleh takabur. Itu yang kita contohkan pada adik-adik kita yang ada di jalanan, bahwa kesewenang-wenangan itu satu hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Seorang pemuda yang memutuskan untuk hidup di jalanan adalah pemuda yang berani. Yaitu berani mengambil segala resiko yang akan terjadi pada diri mereka. Ketika seseorang memutuskan untuk hidup di jalanan maka orang tersebut akan mendapatkan ancaman dalam hal keamanan, kesehatan, kenyamanan dan ketidakpastian terhadap masa depan. Keberanian pemuda jalanan akan semakin terpujuk seiring dengan lamanya pemuda jalanan hidup di jalanan. Sebab kehidupan jalanan yang keras membentuk seseorang untuk berani menghadapi kelompok-kelompok lain di jalanan, berani mengambil segala resiko untuk tinggal dimana saja, berani menghadapi aparat pemerintahan dan berani melawan penjahat di jalanan. Dindin Komarudin Mengatakan :

Anak jalanan itu jarang sakit, daya tahan fisik mereka hebat. Mereka punya biasa berterus terang. Rugi mereka bilang rugi, untung mereka bilang untung. Sifat ingin tahu mereka juga tinggi. Mereka ingin selalu hasil yang lebih baik. Rasa kesetiakawanan mereka juga tinggi.

4. Masih Mencari Jati Diri, Kelemahan pemuda adalah minimnya pengalaman yang dimiliki dalam menjalankan kehidupan. Dalam kondisi ini sangat mungkin pemuda belum memiliki jati diri yang sesungguhnya, artinya pemuda masih dalam proses pencarian jati diri untuk lebih

memantapkan arah hidupnya di masa depan. Dindin Komarudin mengatakan :

Tiap anak itu berproses. Ada yang cepat, ada yang dua tahun masih begitu-begitu saja, walaupun kita sudah arahkan. Yang turun ke jalan lagi banyak, tapi yang mandiri dengan mempunyai bisnis jual pulsa hp ada 3 orang, ada juga yang kerja di toko.

Bagi pemuda jalanan, pencarian jati diri ini harus dilakukan di jalanan dan banyak pemuda jalanan yang pada usia dewasanya memutuskan untuk tetap hidup di jalanan karena merasa bahwa dirinya sangat cocok untuk tetap hidup di dunia jalanan. Karena mereka menganggap jalanan adalah kehidupan dan kehidupan itu sudah ada yang mengatur. Dindin Komarudin mengatakan :

Dalam membina mental dan spiritual dari anak jalanan setelah kita bina, pilihan tetap di tangan mereka. Mau berubah atau kembali lagi ke jalanan. Tapi yang kembali lagi ke jalanan pun, kita harapkan sudah punya sikap yang berbeda. Misalnya; dorongan untuk berbuat jahat sudah berkurang, cara bergaul dengan orang juga jauh lebih baik. Klo ngga ada yang ngasih ngga ngambek.

Namun ada juga pemuda jalanan yang menjadikan jalanan sebagai batu loncatan dan pada usia dewasanya menemukan bahwa hidupnya bukan di jalanan. Untuk pemuda jenis ini masih sangat mungkin untuk dilakukan pembinaan dan pemberdayaan sehingga waktu mereka untuk hidup di jalanan tidak terlalu lama.

B. Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, instansi pemerintah yang menangani pemberdayaan pemuda jalanan adalah pada kementerian negara pemuda dan olahraga, karena adanya otonomi daerah program pemberdayaan pemuda jalanan tidak diikuti oleh semua dinas pemuda dan oleh raga di propinsi di Indonesia termasuk dinas pemuda dan olahraga di Propinsi DKI Jakarta. Seperti yang disampaikan oleh bapak Juharto :

Kita di sini tidak menagani pemuda jalanan, itu bagiannya Dinas Sosial. Di sini hanya menangani pemberdayaan pemuda.

Dalam Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga terdapat lima agenda pemberdayaan pemuda yaitu :

1. Perlunya memberikan kebebasan di kalangan pemuda dalam mengapresiasi dirinya sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.
2. Perlunya revitalisasi wawasan kebangsaan dikalangan pemuda
3. Perlunya penanganan yang serius akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat adictiv lainnya dikalangan pemuda
4. Perlunya pengembangan jiwa kewirausahaan dikalangan pemuda
5. Perlunya mempersiapkan pemuda untuk menghadapi persaingan global

Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan upaya yang sistematis dalam rangka meningkatkan potensi pemuda jalanan sehingga mereka mempunyai kepercayaan diri tinggi, berjati diri, mampu berkarya dan berkreasi, produktif, memiliki daya saing yang unggul, mampu bekerja sama dan memiliki rasa kepedulian sosial.

Di Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, program pemberdayaan pemuda jalanan ditangani oleh Asisten Deputi IPTEK dan IMTAQ Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda. Program yang digulirkan adalah Rumah Olah Mental Pemuda Indonesia (ROMPI). Nama ROMPI ini adalah gagasan dari Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Adhyaksa Dault. ROMPI dimaksudkan sebagai wadah pemberdayaan pemuda jalanan di Indonesia. Dengan menekankan pada tiga aspek pembinaan, yaitu mental spiritual, keterampilan dan kewirausahaan. Makna sesungguhnya dari rompi adalah baju pelindung dengan banyak kantong. ROMPI ini juga diharapkan mempunyai banyak kantong untuk pembinaan minat masing-masing peserta.

ROMPI diharapkan dapat menjadi model pembinaan yang baku bagi pemberdayaan pemuda jalanan di seluruh Indonesia. Selama ini sudah ada beberapa propinsi yang mengadaptasi model ini. Lalu ROMPI juga diharapkan dapat benar-benar bisa mandiri melalui unit usahanya tanpa tergantung dari pendanaan pihak luar.

Visi dari program ROMPI adalah terwujudnya wadah pemberdayaan pemuda jalanan yang mandiri memiliki keahlian sehat dan berdaya saing. Sedang Misi dari program ROMPI adalah :

1. Menjadikan ROMPI sebagai terminal pemandirian bagi pemuda jalanan
2. Menjadikan komponen ilmu pengetahuan, teknologi, keimanan dan ketakwaan sebagai dasar pembinaan
3. Mengoptimalkan pengembangan bakat dan kreativitas

Dan Tujuan dari ROMPI adalah mengembangkan potensi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pemuda jalanan.

Metode pendekatan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan pemuda jalanan di program ROMPI adalah :

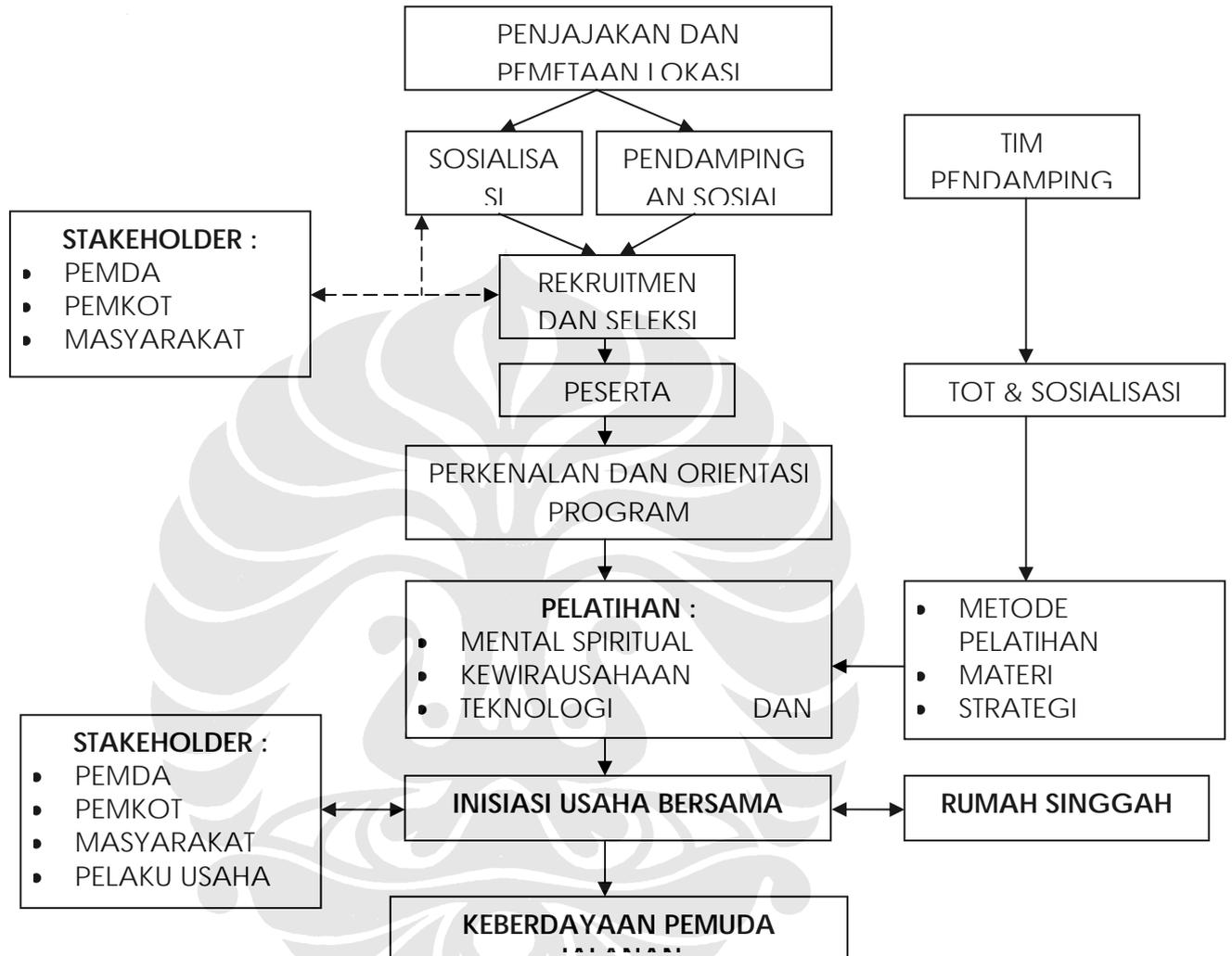
1. Religius, Setiap kegiatan pelatihan dalam program ROMPI selalu dihubungkan dengan norma atau nilai-nilai agama
2. Partisipatory, Mendorong keterlibatan peserta pelatihan secara luas dan aktif dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan yaitu saat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bersama setiap kegiatan pelatihan
3. Up Grade Capacity, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menginisiasi dan mengembangkan usaha-usaha produktif
4. Transparancy, informasi pengelolaan kegiatan dapat diakses dan diketahui oleh masyarakat luas.
5. Suistainability, hasil dari pelatihan ROMPI dapat di aplikasikan langsung oleh peserta pasca pelatihan.

Output dari program ROMPI adalah mengembangkan potensi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pemuda jalanan, kemandirian yang ingin dicapai adalah :

1. Kemandirian Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dari sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
2. Kemandirian Intelektual, yakni kemampuan untuk berfikir dengan pola sebab-akibat, serta berkembang dari lingkup lokal hingga lingkup regional atau bahkan internasional
3. Kemandirian manajemen, tercermin dari kemampuan untuk mengontrol kelembagaan unit usaha yang akan dan sedang di jalankan
4. Kemandirian Ekonomi, ditandai oleh kemampuan bertahan pada kondisi ekonomi yang sulit dan kemampuan mengembangkan usaha yang telah dilakukan.

Secara garis besar program ROMPI dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program ROMPI



Sumber : Laporan Kegiatan ROMPI Bengkulu

Sejak digulirkan tahun 2006, saat ini Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga telah memiliki model pelaksanaan program ROMPI di 6 propinsi di Indonesia yaitu di DKI Jakarta yang berlokasi di Jakarta Utara, Jawa Timur yang berlokasi di Surabaya, Sumatra Utara yang berlokasi di Medan, Bengkulu yang berlokasi di kota Bengkulu, Nusa Tenggara Barat yang berlokasi di Mataram dan Jawa Tengah yang berlokasi di kota Solo.

Dalam pelaksanaannya, berdasarkan evaluasi dari masing-masing lembaga pelaksana program ROMPI masih terdapat beberapa permasalahan yang masih harus diperbaiki diantaranya adalah :

1. Program ROMPI memberikan ketergantungan kepada peserta,
2. peserta jadi banyak menuntut dan meminta segala kebutuhannya di penuhi
3. masih melekat budaya instan yaitu kebiasaan yang selalu ingin mendapatkan sesuatu dengan cara yang mudah dan cepat menghasilkan pada diri peserta sehingga program yang digulirkan banyak yang tidak berjalan dengan baik
4. Keterlibatan pengelola dan fasilitator masih sebatas pada penyampaian materi sehingga proses pendampingannya tidak menyeluruh
5. Pelaksanaan program masih dibatasi oleh waktu yang singkat sehingga proses pemberdayaan menuju kemandirian tidak sempurna.

C. Peranan Masyarakat dalam Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Pembahasan mengenai peranan masyarakat dalam pemberdayaan pemuda jalanan akan di bagi ke dalam dua contoh model pemberdayaan pemuda jalanan yang telah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Masing masing model mewakili dua jenis pemuda jalanan yang telah dibahas sebelumnya yaitu pemberdayaan pada pengamen jalanan dan pemberdayaan terhadap preman.

Model pemberdayaan pengamen jalanan telah dilakukan secara mandiri oleh Kelompok Penyanyi Jalanan pimpinan Anto Baret sedangkan pemberdayaan Preman jalanan telah dilakukan oleh Anton Medan melalui pendirian Balai Latihan Kerja dan Pesantren untuk mantan preman dan mantan Narapidana.

Berikut adalah model pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat :

1. Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ)

Pada tahun 1970-1982 lokasi ngamen di Jakarta hanya ada dua, yakni di Pasar Kaget (dulu terletak di sebelah Taman Martha Tiahahu) dan di Pecenongan.

Tempat ngamen itu dikuasai oleh para preman yang memalak (memeras) tiap pengamen Rp 4.000 per hari, angka Rp 4.000 bukanlah bilangan kecil untuk kelas pengamen saat itu. Oleh karena itu, didorong oleh keinginan terbebas dari pemerasan para preman, para pengamen bersatu membentuk organisasi bernama KPJ. Karena sudah bersatu, akhirnya anggota KPJ pun melawan dan menolak untuk memberi upeti kepada para preman. Akhirnya, terjadilah perang masal antara anggota KPJ melawan preman yang dimenangi oleh anak-anak KPJ. Namun tujuan KPJ bukan untuk “berperang” dengan kelompok lain. "Perang", bagi anggota KPJ hanyalah sebuah bentuk perlawanan terhadap penindasan.

Tujuan pokok pembentukan KPJ adalah menyatukan visi dan mengadakan pembinaan kreativitas para anggotanya dan membuat para penyanyi jalanan tidak hanyut dalam rutinitas yaitu malam hari ngamen, siang hari tidur. Ada keinginan yang muncul bahwa para pengamen tersebut punya waktu untuk berkumpul, berdiskusi dan membuat lagu bersama. Sehingga terwujud iklim workshop bersama yang kemudian memunculkan berbagai gagasan untuk mengadakan Pentas Musik Kaki Lima, Aksi Pengamen, dan lain sebagainya.

Terbentuknya KPJ di Jakarta menjadi inspirasi terbentuknya KPJ di daerah-daerah. Satu demi satu KPJ di daerah muncul. Mulai dari Bogor, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, dan meluas ke luar Jawa. Saat ini jumlah anggota KPJ mulai dari Aceh hingga Palu mendekati angka 100.000 orang. Jumlah massa yang besar inilah yang membuat banyak politikus tertarik untuk mendekat ke KPJ, terutama saat musim kampanye seperti Pemilu Wakil Rakyat maupun Pemilu presiden. Namun anggota KPJ sudah memiliki kesadaran bahwa mereka tak mau dijadikan alat. Jadi, jika saat pemilu ada politikus yang memberikan bantuan alat sound-system, tak berarti anak-anak KPJ akan memilihnya.

Tujuan lain dibentuknya KPJ adalah untuk melakukan pembinaan, karena memang KPJ adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang biasa hidup di jalanan yang identik dengan hidup bebas dan keras. Oleh karena itu KPJ pun

kemudian membuat tatanan pembinaan budi pekerti dan sopan santun bagi para anggotanya. Salah satu hasilnya adalah tradisi bersalaman yang terus melekat pada anggota KPJ saat berjumpa dan berpisah dengan seorang kawan. KPJ berprinsip bahwa hidup di jalanan yang keras harus rukun, karena mereka adalah senasib. Adapun bersalaman, adalah upaya untuk selalu menyambung tali silaturahmi dan perwujudan rasa syukur, Syukur masih diberikan kesehatan dan masih diberikan umur panjang. Di samping itu, bersalaman juga dipercaya oleh orang-orang KPJ bisa menimbulkan kedekatan psikologis antar anggota KPJ. Selain bersalaman, ada etika lain yang dibangun yaitu mereka yang lebih tua harus siap menjadi kakak bagi yang lebih muda. Mereka yang kemampuan bermain musiknya bagus, harus mau mengajarkan kepada mereka yang masih belajar. Kemudian, untuk menambah wawasan, KPJ juga mewajibkan anggota-anggotanya untuk membaca koran.

KPJ telah berusaha keras agar di jalanan tercipta suatu tatanan kehidupan diantara komunitas jalanan, yaitu terbentuknya sikap saling menghormati, saling berbagi, saling menebar kerukunan dan menuju satu kesatuan. Anggota KPJ diarahkan untuk tidak mengganggu orang, selama melakukan sesuatu yang diyakini benar, KPJ juga tidak mau diganggu. Jadi filosofi hidup di jalanan adalah kalau benar harus berani. Kalau berani, konsekwensinya harus menang, kalau menang duduknya harus benar. Tidak boleh sewenang-wenang, tidak boleh takabur. Filosofi itu terus ditanamkan kepada setiap anggota KPJ yang ada di jalanan, bahwa kesewenang-wenangan bahwa satu hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tahun 1987, terbetiklah ide untuk menjadikan jalanan bukan hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga media bisnis. Mulailah mereka mendirikan agen minuman ringan, agen es balok, buka warung ayam bakar Gantari. Prinsipnya adalah "Yang penting tidak merugikan orang lain.". Sedangkan untuk media ekspresi, KPJ membuat agenda acara berupa pertemuan seminggu sekali untuk berdiskusi, menggelar panggung terbuka setiap ulang tahun KPJ dan peringatan 17 Agustus. Media ekspresi yang ada adalah warung apresiasi atau biasa disebut "Wapress" sekitar tahun 2002. Di

Wapress inilah, tiap malam warga KPJ maupun seniman dari luar komunitas KPJ berekspresi dalam bidang kesenian. Mulai seni musik, tari, teater, sastra, wayang, gambus. Wapress bukanlah warung untuk mencari untung. Tujuan utamanya adalah sebagai media ekspresi siapa saja yang mampir di warung ini. Seiring berjalannya waktu media ekspresi KPJ berkembang pesat. Agar roda organisasi dapat berjalan lancar dan seminimal mungkin menghadapi persoalan, maka dibuatlah beberapa peraturan yang disebut sebagai Tiga Larangan.

Larangan pertama, tidak boleh melakukan tindak kriminal. Kedua, tidak boleh ribut sesama teman. Ketiga, tidak boleh nyuntik (narkoba). Sebagai organisasi yang mengayomi "anak-anak jalanan", tentu saja KPJ juga memperhatikan mereka yang tidak berminat di bidang musik. Mereka yang tertarik di bidang olah raga pun diperhatikan oleh KPJ. Maka berdirilah Bulungan Boxing Camp, sebuah sasana tinju yang sudah mengantarkan Untung Ortega sebagai juara PABA di tahun 2004. Di samping itu, ada juga kelompok petarung jalanan yang sempat ikut serta dalam arena pertarungan bebas di sebuah televisi swasta.

KPJ berpendapat bahwa pembinaan harus dilakukan terhadap pemuda jalanan, dan bukan untuk di singkirkan. Jika pemerintah telah menyediakan gelanggang remaja di beberapa tempat hendaknya juga digunakan untuk pembinaan pemuda jalanan yang mungkin tidak memiliki identitas yang jelas. Jangan hanya melayani pembinaan terhadap pemuda yang punya identitas jelas. Justru pemuda jalanan lebih butuh pembinaan. Karena pemuda jalanan butuh tatanan, budi pekerti, sopan santun dan orang-orang yang memperhatikan.

KPJ sebagai organisasi yang menaungi anak-anak jalanan ternyata mampu bertahan hingga 29 tahun. Hal ini terjadi karena organisasi ini dijalankan secara sederhana namun tetap menjaga idealisme para anggotanya. Perjalanan KPJ hingga saat ini dijalankan oleh para anggotanya dengan motto sederhana yaitu "Pikirkan, Rasakan, Ucapkan, kerjakan". Pemberdayaan yang dilakukan di KPJ memang bukan untuk menghilangkan atau mengurangi jumlah pemuda jalanan karena pemuda jalanan hanya dapat di hilangkan dengan

mencegah terjadinya penyebab munculnya pemuda jalanan, seperti pengangguran, layanan pendidikan yang tidak merata dan berkeadilan, pembangunan yang berpusat pada kota dan lain sebagainya. Penyebab tersebut hanya bisa di cegah oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang komprehensif. Pemberdayaan yang dilakukan oleh KPJ adalah sekedar membentuk tatanan dijalan sehingga mencegah timbulnya keresahan diantara masyarakat akibat ulah pemuda jalanan dan memberikan bimbingan kepada pemuda jalanan untuk tetap optimis menatap masa depan dan terus berjuang untuk menjadi manusia yang utuh dan mandiri.

2. Balai Latihan Kerja dan Pondok Pesantren Terpadu At Taibin

Inilah salah satu langkah akrobatik seorang Anton Medan, ketika sebagian besar masyarakat menyerpihkan para mantan narapidana dan preman, bahkan tidak sedikit yang mengklaimnya sebagai sampah masyarakat. Anton Medan yang seorang alumni dari 14 penjara di seluruh Indonesia – merangkul komunitas senasibnya. Mereka dikumpulkan, dibina, dan didayagunakan disebuah Balai Latihan Kerja (BLK), mereka menggeluti usaha spanduk dan bengkel yang dikelola oleh putrinya yang bernama Siti Novie Yati Syamsul Bahri.

Usaha spanduk dan bengkel merupakan motor uang bagi Yayasan At-Taibin, usaha tersebut merupakan cikal bakal berdirinya Pondok pesantren Terpadu at-Taibin. Keuntungan usaha yang digerakan oleh kurang lebih 400 mantan narapidana dan preman kini telah berbentuk kompleks pendidikan dan da'wah Islamiyah dengan menelan biaya kurang lebih 7 Milyar rupiah.

Sejak hijrahnya Anton Medan terus menerus melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan. Dedikasinya diwujudkan dengan mendirikan pesantren dan kegiatan keagamaan lainnya. Tidak hanya itu, ia juga fokus melakukan pembinaan napi, ex napi dan preman dengan mengunjungi berbagai Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dan mendirikan Balai Latihan Kerja yang dikhususkan menampung mereka dan menyalurkannya melalui usaha-usaha mandiri. Target beliau adalah “memanusiakan” ex napi dan preman agar mereka memiliki masa depan yang jelas dan terarah. Dalam pandangannya,

kemunculan ex napi mengulang kejahatan kembali setelah bebas dan maraknya premanisme disebabkan lemahnya pembinaan, “perut” mereka lapar dan terbatasnya peluang usaha.

Pondok Pesantren Attaibin Dan Masjid Jami Tan Kok Liong yang berada di dalamnya merupakan satu kesatuan gagasan dan cita-cita Anton Medan, sebuah integritas yang tidak dapat dipisahkan, keduanya dibangun dengan arsitektur yang khas bergaya tiongkok kuno zaman dinasti Ching. Keduanya dibangun bukan sebagai tempat beribadah atau menuntut ilmu saja, namun dimaksudkan sebagai symbol Ukhuwah (Persatuan). Ukhuwah basyariah dan ukhuwah wathoniah (Kemasyarakatan dan kebangsaan). Melalui pesantren inilah Anton Medan membina eks narapidana dan preman.

Anton medan dapat melakukan proses pembinaan terhadap Napi, Eks napi dan preman dengan prinsip yang sangat sederhana yaitu penuhi dulu kebutuhan jasmaninya baru penuhi kebutuhan ruhani. Atas dasar prinsip itu anton medan fokus pada pembentukan mesin uang yang di wujudkan dalam bentuk balai latihan kerja. Sehingga mesin uang tersebut dapat memenuhi kebutuhan jasmani binaannya sekaligus dapat membiayai pengadaan fasilitas untuk pemenuhan ruhani. Pembinaan ruhani yang diberikan kepada Napi, eks napi dan preman bahkan pemuda jalanan tidak dapat disamakan dengan pembinaan ruhani pada masyarakat umumnya. Pembinaan yang dilakukan bukan untuk membuat orang menjadi sholeh, tapi lebih difokuskan untuk merubah sikap mental dan perbaikan terhadap prilaku. Sehingga kecenderungan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum menjadi berkurang. Dengan pendekatan tersebut banyak binaan anton medan yang merasa nyaman dan tidak tertekan selama mengikuti program pembinaan bersama anton medan. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh Anton Medan selama bergelut di dunia “hitam” membuat Anton medan sangat memahami apa yang ada di benak para binaannya sehingga program yang diberikan dapat sejalan dengan kebutuhan.

D. Model Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Pemberdayaan terhadap pemuda jalanan termasuk pada pemberdayaan komunitas, sebab jika pemberdayaan dilakukan pada individu maka permasalahan pemuda jalanan akan tetap meningkat. Oleh karena itu model pemberdayaan yang akan dibuat hendaknya mengacu pada konsep pemberdayaan pada komunitas (*community empowerment*).

Fear and Schwarzweller (1985) mengemukakan bahwa **pemberdayaan komunitas** dipahami sebagai :

“a process in which increasingly more members of a given area or environment make and implement socially responsible decisions, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chances of others”.

Dengan memperhatikan pemahaman tersebut, maka pemberdayaan komunitas dipahami secara khusus sebagai: “perubahan sosial yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota sebuah komunitas (*a locality-relevant planned change*)...yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma, nilai, persepsi, dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi”.

Dilihat dari bentuk ekspresi model kebijakan, model yang dirumuskan termasuk ke dalam model prosedural (*prosedural models*) dimana model ini menampilkan hubungan yang dinamis diantara variabel-variabel yang diyakini relevan dengan pemuda jalanan. Pre-diksi-prediksi dan solusi-solusi optimal diperoleh dengan mensimulasikan seperangkat hubungan yang mungkin terjadi (Dunn, 1998).

Mengacu pada pengertian diatas maka model pemberdayaan pemuda jalanan dapat dirumuskan ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pencegahan, bertujuan untuk mencegah penambahan jumlah pemuda jalanan. Peran pencegahan harus dilakukan oleh pemerintah karena kewenangan dan kemampuan pencegahan ini ada di pemerintah. Masyarakat dapat juga berperan mencegah bertambahnya pemuda jalanan dengan menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru melalui pengembangan usaha mandiri. Anton Medan mengatakan :

Untuk mengentaskan pemuda jalanan maka harus dicari akar masalahnya. Akar permasalahan yang utama adalah masalah perut. Masalah kemiskinan. Belum lagi masalah kebijakan pemerintah banyak yang salah. Contohnya kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan

2. Tahap identifikasi pemuda jalanan, seperti yang telah dibahas sebelumnya pemuda jalanan terdiri dari pengamen dan preman jalanan, tentunya penanganan terhadap kedua jenis pemuda jalanan tersebut berbeda karena tingkat kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki ada perbedaan. Pada tahap ini perlu dilakukan identifikasi potensi dan kebutuhan yang diperlukan oleh pemuda jalanan untuk dapat mengikuti program pemberdayaan pemuda jalanan sehingga tujuan dari program dapat tercapai. Anton Medan mengatakan :

Saya menginventarisasi permasalahan mereka dulu. Ini tidak bisa dilakukan secara cepat. Anak yang normal saja bisa 3 bulan. Lalu buat mereka merasa aman. Anak jalanan itu kan anak yang membutuhkan ruang gerak ,yang kebetulan ditemukan di jalanan

3. Perumusan program dan langkah kegiatan. Tahap perumusan program ini harus dilakukan sendiri oleh komunitas pemuda jalanan. Pemerintah dan masyarakat berfungsi sebagai fasilitator dan pengarah agar tujuan yang diinginkan dari proses pemberdayaan ini dapat tercapai. Dalam perumusan program dan langkah-langkah kegiatan fasilitator dan pemuda jalanan harus sudah memiliki persepsi yang sama berkaitan dengan tujuan dan output yang akan di capai bersama.
4. Proses pemberdayaan, yaitu pelaksanaan program dan langkah-langkah kegiatan yang telah dirumuskan bersama. Masing-masing pihak harus diberikan penugasan dan tanggungjawab sesuai dengan porsinya masing-masing. Asisten Deputi Pengembangan IPTEK dan IMPTAQ Imam Gunawan mengatakan :

Ada standarisasi mengenai pengelolaan program ini, untuk memudahkan kita dalam menghadapi kendala yang timbul.

5. Evaluasi, dilakukan secara bersama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan program pemberdayaan. Evaluasi terkait dengan

kendala-kendala yang muncul dalam program pemberdayaan pemuda jalanan. Imam Gunawan juga mengatakan :

Kompetensi mentor yang harus selalu ditingkatkan. Lalu masalah klasik, anggaran. Dan yang terakhir masalah identifikasi peserta, yang benar-benar punya kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Input dari model pemberdayaan pemuda jalanan ini adalah pemuda jalanan yang jauh dari nilai-nilai religius, pesimis, tidak memiliki ketrampilan yang memadai, tidak produktif, sensitif dan mudah emosi, dan pendidikan rendah.

Bentuk kegiatan yang dilakukan selama proses pemberdayaan pemuda jalanan adalah

1. Bimbingan mental spiritual oleh figur yang paham agama, dihormati dan menyatu dengan kehidupan mereka sebaiknya bukan orang baru yang didatangkan untuk membimbing mereka. Edi Piliang mengatakan :

Keberhasilan itu sejauh pengalaman saya mungkin karena adanya pendekatan-pendekatan emosional, pendekatan emosional ini menjadi salah satu modal pokok, itulah yang orang sering lupa. Pemerintah seringnya dengan pendekatan kebijakan instrusional hal itu ngga akan bisa memberdayakan anak jalanan yang ada mereka balik lagi ke jalanan

Sedangkan Dindin Komarudin dari Yayasan KUMALA mengatakan :

Mengenai pembinaan mental spiritual yang saya pahami dari kejadian-kejadian itu, adalah bahwa kita membina mereka melalui kehidupan sehari-hari. Bukan mengundang penceramah atau mengadakan pengajian. Dan saya percaya dengan program yang ada sekarang akan terjadi seleksi alam dengan sendirinya. Anak yg sungguh-sungguh akan bertahan.

2. Bimbingan Kewirausahaan oleh pelaku usaha secara langsung, yaitu bimbingan dalam menjalankan usaha dengan melakukan praktek langsung melalui kegiatan magang ataupun dengan usaha yang baru. Anto Baret mengatakan :

jalanan bukan hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga media bisnis. Mereka mampu mendirikan agen minuman ringan, agen es balok, buka warung ayam bakar Gantari. "Yang penting tidak merugikan orang lain,"

3. Penyaluran terhadap hobi olahraga dan hobi lainnya dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, hal ini dapat dilakukan jika pemuda jalanan memiliki akses untuk menggunakan fasilitas olahraga dan fasilitas umum lainnya. Atau fasilitas yang disediakan khusus kepada pemuda jalanan.

Anto Baret mengatakan :

tentu saja KPJ juga memperhatikan mereka yang tidak berminat di bidang musik. Nah, mereka yang tertarik di bidang olah raga pun diperhatikan oleh KPJ. Maka berdirilah Bulungan Boxing Camp, sebuah sasana tinju yang sudah mengantarkan Untung Ortega sebagai juara PABA di tahun 2004.

4. Pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental sebagai peningkatan wawasan dan pengetahuan pemuda jalanan sehingga menguatkan proses bimbingan yang sedang dilakukan

Output dari model pemberdayaan pemuda jalanan ini adalah terwujudnya komunitas pemuda jalanan yang mandiri yang didukung oleh individu-individu yang memiliki mental spiritual yang baik, mempunyai kemandirian dalam ekonomi dan hidup dengan fisik yang sehat.

Mental spiritual yang baik maksudnya adalah bukan untuk menjadikan pemuda jalanan sebagai orang yang sangat sholeh, namun setidaknya diharapkan terjadi perubahan terhadap sikap dan mental yang dapat diterima oleh masyarakat ketika mereka beraktivitas dan berinteraksi dengan masyarakat. Edi Piliang mengatakan :

Saya pengen Moral dan mental harus dipisahkan, kalo menurut saya kalau mau bicara moral maka kita harus bicara mental dulu karena mental erat kaitannya dengan masalah kebiasaan. Jadi mental dulu kita urusin, jangan punya mental maling, mental korupsi, mental pemalas, mental penindas dan jangan punya mental teroris mental itu yang kita benerin caranya ya itu tadi dengan pendekatan emosional dulu sehingga ada perasaan yang sama

Kemandirian ekonomi maksudnya adalah pemuda jalanan mendapatkan kembali peluang untuk bekerja atau berwirausaha setelah mengikuti program pemberdayaan pemuda jalanan sehingga kehidupannya tidak didapatkan dari jalanan lagi. Dindin Komarudin mengatakan :

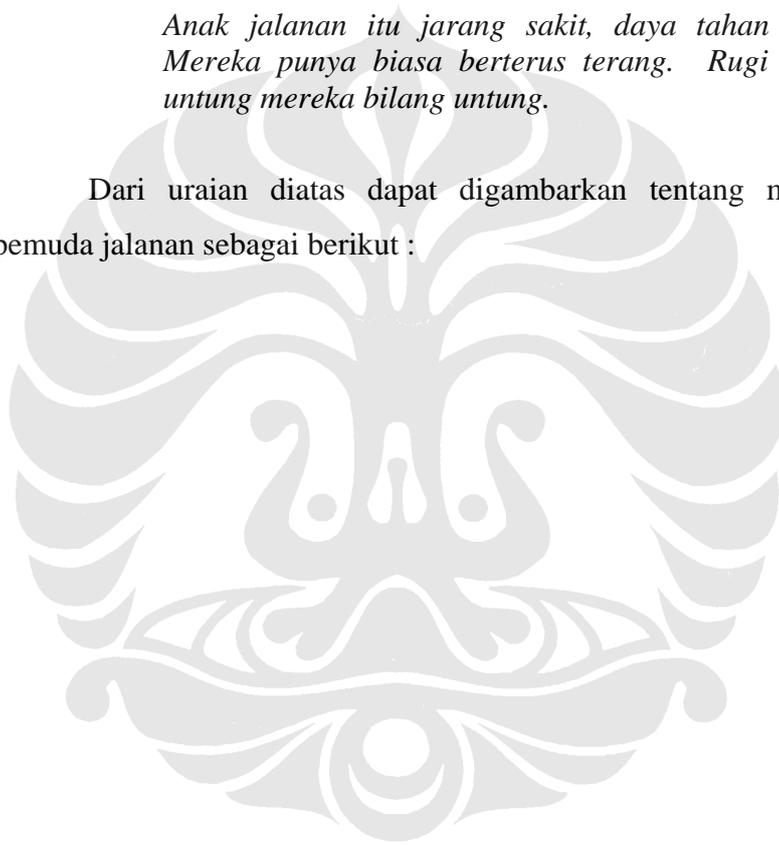
Kita tidak menilai bahwa mereka mandiri itu jika sudah punya pekerjaan. Bisa saja punya pekerjaan, tetapi mental kerjanya masih seperti anak jalanan, mencuri misalnya. Pertama mereka harus

punya inisiatif untuk bertindak. Kedua, ketika mereka menerima aturan kerja, mereka akan dapat uang jika mereka kerja. Ketiga, jika mereka menularkan ilmu yang mereka dapat di sini ke teman-teman mereka di jalan.

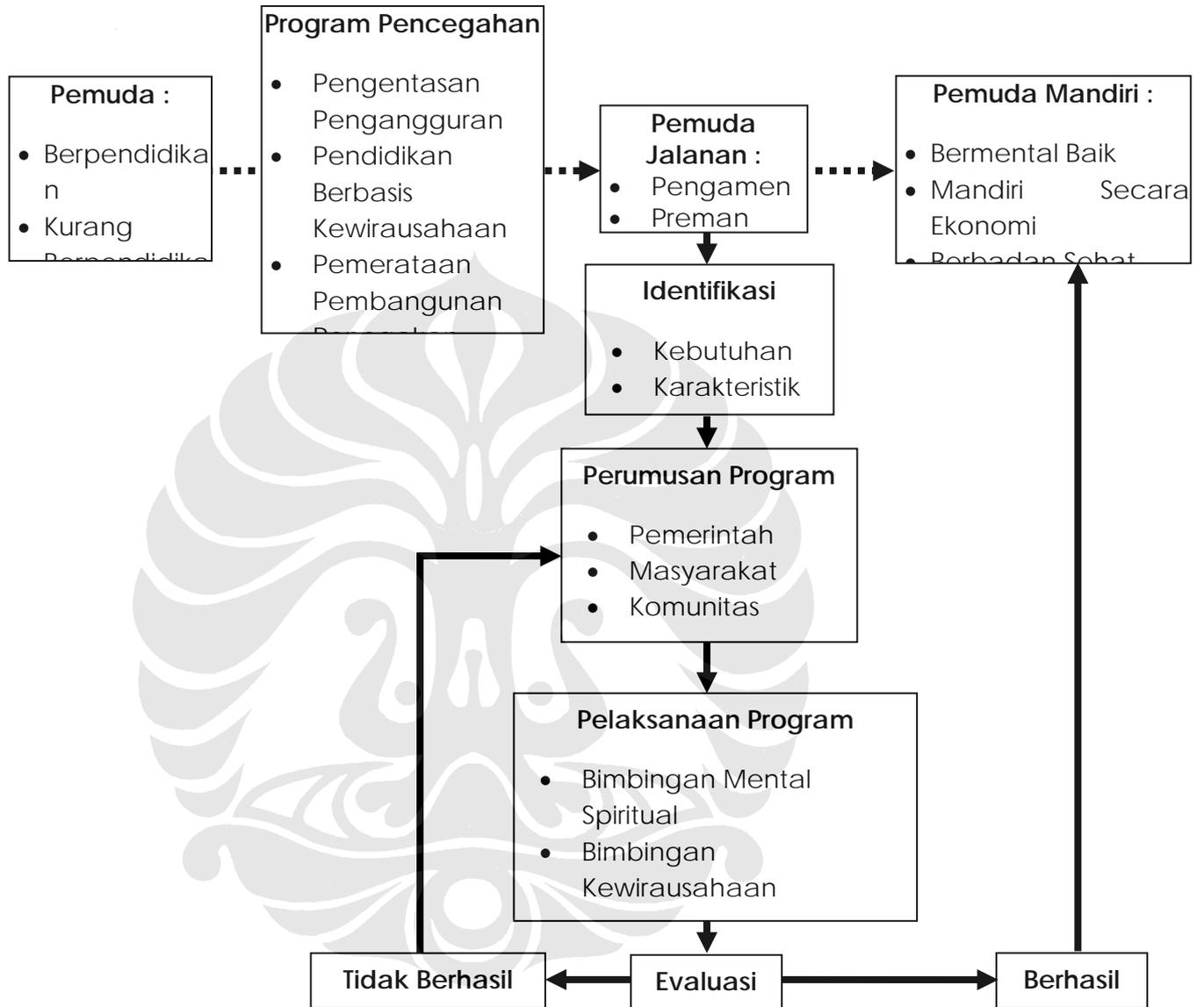
Fisik yang sehat maksudnya adalah pemuda jalanan mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan aktivitas olahraga sehingga tingkat kesehatan mereka menjadi membaik, bahkan bukan tidak mungkin bakat-bakat olahraga mereka kembali terasah dan berkembang. Dindin Komarudin mengatakan :

Anak jalanan itu jarang sakit, daya tahan fisik mereka hebat. Mereka punya biasa berterus terang. Rugi mereka bilang rugi, untung mereka bilang untung.

Dari uraian diatas dapat digambarkan tentang model pemberdayaan pemuda jalanan sebagai berikut :



Gambar 2. Model Pemberdayaan Pemuda Jalanan



Diolah dari berbagai sumber

E. Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan

Strategi merujuk pada gagasan-gagasan, rencana-rencana dan dukungan yang diselenggarakan dalam mencapai suatu tujuan . Strategi juga mencakup rencana, posisi, cara mendapatkan sesuatu, pola dan perspektif sebagai pedoman pelaksanaan di masa datang. (Mintberg, 1998)

Dalam seni perang strategi adalah perencanaan gerakan pasukan, kapal, dan sebagainya menuju posisi yang layak; rencana tindakan atau kebijakan dalam bisnis atau politik dan sebagainya. (*Oxford Pocket Dictionary*)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pemberdayaan pemuda jalanan adalah suatu rumusan dari gagasan, rencana dan dukungan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan pemuda jalanan. Strategi yang dimaksud mencakup tiga bagian yaitu :

1. Strategi Pencegahan

Pemuda jalanan hanya dapat dihilangkan keberadaannya dari jalanan hanya dengan mencegah faktor penyebab dari munculnya pemuda jalanan.

Dalam hal ini Anton Medan Mengatakan :

Anda tidak bisa menyelesaikan permasalahan pemuda jalanan jika anda tidak mengidentifikasi faktor apa yang menjadi penyebab anak jalanan turun kejalanan. Sebab permasalahan anak jalanan sangat kompleks.

Penyebab utama dari munculnya pemuda jalanan diantaranya adalah :

- a. Pengangguran. Angka pengangguran menyebabkan jumlah pemuda jalanan juga semakin meningkat. Peran pemerintah untuk mencegah pemuda jalanan adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang padat karya dan mengoptimalkan pengembangan usaha kecil dan menengah. Anton Medan Mengatakan :

Akar permasalahan yang utama adalah masalah perut. Masalah kemiskinan. Belum lagi masalah kebijakan pemerintah banyak yang salah. Contohnya kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan.

Masyarakat yang mampu juga dapat berperan mengurangi pengangguran dengan membuka dan menjalankan usaha kecil dan menengah sehingga peluang bagi angkatan kerja semakin besar. Anton Medan Mengatakan :

Semua konsep yang ada itu bagus, kalau dijalankan. Masalahnya, kalau sudah di tangan pemerintah semuanya dipolitisasi, untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Kalau konsep saya sederhana. Buka lapangan kerja, pekerjaan mereka. Niat saya, berbuat, ikhlas dan jangan berharap hasil.

Pemerataan pembangunan juga harus dilakukan di daerah-daerah dan bahkan dipedesaan sehingga pertumbuhan pembangunan tidak hanya berpusat di kota-kota besar sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi.

- b. Pendidikan, akses pendidikan yang tidak merata menyebabkan masih banyak pemuda Indonesia yang berpendidikan rendah sedangkan bagi pemuda yang berkesempatan menempuh pendidikan yang tinggi cenderung dibentuk untuk menjadi pekerja sehingga saat masa-masa kelulusan sekolah justru terjadi penambahan jumlah pengangguran baru dan menambah persaingan dalam dunia kerja. Anton Medan Mengatakan :

kebijakan di bidang pendidikan, yang outputnya banyak yang jadi penganggur, bahkan di tingkat sarjana sekalipun. Karena tidak punya pekerjaan mereka mencari solusinya di jalanan.

Pemerintah sudah harus mulai berani untuk merubah pendekatan dalam pendidikan untuk bisa menghasilkan SDM Indonesia yang kreatif dan menjadi pembuka lapangan kerja baru melalui pendidikan berbasis kewirausahaan tentu dengan akses dan biaya yang dapat dijangkau oleh seluruh elemen masyarakat. Pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada pengembangan pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pengembangan tersebut mengacu pada kebutuhan permasalahan sosial di jalanan yang membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan tapi dengan akses yang mudah dijangkau yaitu mencakup biaya, persyaratan dan sistem yang aplikatif.

- c. Penegakan hukum, Setelah faktor lapangan pekerjaan dan paradigma sistem pendidikan dapat diimplementasikan maka pencegahan pemuda jalanan dapat dilakukan dengan penegakan hukum yang tegas dan tidak tebang pilih, yaitu tidak hanya terfokus pada pemuda jalanan tapi juga masyarakat secara umum harus ditegakan untuk hidup secara tertib saat di tempat umum. Penegakan hukum yang dimaksud adalah selain penindakan terhadap pelaku kriminalitas juga penegakan terhadap aturan ketertiban umum. Sehingga ruang untuk beraktivitas di jalanan menjadi tidak ada. Namun jika solusi terhadap masalah pengangguran dan pendidikan belum dipecahkan maka pencegahan pemuda jalanan

melalui penegakan hukum dan ketertiban umum menjadi tidak akan efektif bahkan akan menimbulkan perlawanan dan menjadi permasalahan sosial yang baru. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dan sinergi yang baik antar instansi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang tertib.

2. Strategi Pendekatan

Ketertutupan komunitas jalanan terhadap orang lain diluar kelompok mereka memerlukan strategi pendekatan secara khusus kepada mereka agar muncul kepercayaan sehingga program pemberdayaan terhadap pemuda jalanan dapat dilakukan dan berjalan dengan efektif. Pendekatan yang paling mungkin adalah dengan merasakan langsung apa yang mereka rasakan, apa yang mereka alami dan apa yang mereka harapkan. Itulah sebabnya model-model pemberdayaan yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah hidup di dunia jalanan lebih berhasil dibandingkan dengan model-model pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat yang tidak pernah bersentuhan langsung dengan kehidupan dijalan. Edi Piliang mengatakan :

Upaya yang harus di lakukan adalah bagaimana kita merangkul anak-anak itu. Supaya mereka bisa terarah dan saat ini belum ada yang seperti itu. Jadi bagaimana pemerintah bisa memperhatikan permasalahan pemuda jalanan. Karena permasalahan anak jalanan sudah sangat membahayakan, pergaulan bebas dan lain sebagainya

Program pemberdayaan yang digulirkan oleh pemerintah jika dijalankan oleh orang yang tidak bersentuhan langsung dengan kehidupan di dunia jalanan maka program tersebut akan terstigma menjadi proyek yang dijadikan pundi penghasil uang bagi beberapa orang tertentu. Jika program pemberdayaan sudah dijadikan proyek maka program yang digulirkan menjadi tidak efektif. Edi Piliang mengatakan :

Pemerintah sudah memang mengadakan program-program untuk pemuda jalanan cuman kan tau sendiri. Program-program pemerintah itu proyek bukan program-program yang pemanen dan banyak anggaran yang terpotong disana-sini sehingga sampai di anak jalanan tinggal sedikit. Termasuk juga operasi-operasi penyakit masyarakat yang dilakukan oleh aparat itu proyek semua.

Harus di bedakan program dengan proyek, kalau proyek orientasinya duit kalau program adalah pekerjaan bagian dari pemberdayaan.

Pemerintah dapat mengoptimalkan program pemberdayaan terhadap pemuda jalanan melalui pendekatan dialog dengan komunitas pemuda jalanan untuk menggali apa yang menjadi kebutuhan dan kesulitan pemuda jalanan, melalui dialog tersebut pemerintah dapat mengutarakan apa yang diharapkan dari program pemberdayaan yang akan dilakukan dan pemuda jalanan diberikan keleluasaan untuk merumuskan langkah dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk bisa memenuhi hasil yang diharapkan dari pemerintah. Dindin Komarudin Mengatakan :

Perlu koordinasi yang lebih erat lagi dengan lembaga seperti kami. Program yang dibuat juga harus bottom-up bukan top-down. Membuat program juga harus tuntas, jangan maunya serba cepat.

Dengan keterlibatan pemuda jalanan untuk merumuskan program, tentunya dengan pendampingan akan menghadirkan rasa kepemilikan dan rasa tanggungjawab terhadap pelaksanaan program pemberdayaan. Hasil dari dialog tersebut tentu pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasi kebutuhan pemuda jalanan untuk bisa berkembang dan mandiri secara finansial karena pemuda jalanan merupakan warga negara yang berhak untuk mendapatkan fasilitas dari negara.

3. Strategi Penanganan

Saat ini pemerintah masih belum mampu mencegah penyebab terjadinya pemuda jalanan. Sehingga pemuda jalanan masih dianggap sebagai bagian dari permasalahan sosial. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penanganan terhadap permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh pemuda jalanan. Penanganan yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan terhadap pemuda jalanan. Pemberdayaan terhadap pemuda jalanan hendaknya mengacu pada tiga sisi yaitu :

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali

tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Iklim yang dibutuhkan pemuda jalanan untuk berkembang adalah adanya fasilitas yang dapat digunakan secara luas oleh pemuda jalanan untuk mengembangkan potensinya. Selain itu juga diperlukan pembentukan iklim pemberdayaan yang dipenuhi dengan suasana kekeluargaan, keterbukaan, saling mengisi satu sama lain.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran, Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Sungguh penting di sini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat

mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan pemuda jalanan bukan membuat pemuda jalanan menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung.

Secara umum strategi pemberdayaan pemuda jalanan dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan



Diolah dari berbagai sumber

Melalui strategi pemberdayaan pemuda jalanan tersebut diatas, maka pemuda jalanan akan merasa diperhatikan dan diperlakukan layaknya seperti warga negara lainnya. Dengan demikian tingkat keberhasilan penanganan pemuda jalanan melalui program pemberdayaan menjadi lebih baik.